



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DI PICTNIQLAND GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA MELALUI PROGRAM PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Minullah¹, Moh. Nofal Badani², Dani Dwi Al-Faqih³, Zelvi Hafidatur Riska⁴, Siti Nurvikria Vinatili Jannah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Email : minullah@unars.ac.id

*Corresponding Author : Minullah

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Email : minullah@unars.ac.id

ABSTRACT

Community empowerment is a crucial approach in ensuring that tourism development provides tangible socio-economic benefits for local communities. PictniqLand Gunung Kidul, Yogyakarta, as a developing tourism destination, offers various economic opportunities that can be utilized by surrounding communities. However, limited entrepreneurial knowledge and business management skills have constrained local participation in tourism-related economic activities. This community service program was implemented through a community empowerment approach within the framework of Field Work Practice (KKL), focusing on entrepreneurship training for local residents around PictniqLand Gunung Kidul. The program employed a participatory and educational method, beginning with field observation and needs assessment, followed by entrepreneurship training sessions covering basic entrepreneurial concepts, small business management, and simple marketing strategies aligned with local tourism potential. The results indicate an improvement in participants' understanding of entrepreneurship and increased awareness of tourism-based business opportunities. Community participation during the training process reflected a positive shift in mindset toward economic self-reliance. Nevertheless, the program also revealed that short-term training alone is insufficient to generate immediate economic transformation. Continuous mentoring and multi-stakeholder collaboration are required to ensure sustainable community empowerment.

ARTICLE INFO

Article History :

Receive : July 20, 2026

Accepted : July 25, 2026

Available Online : August 03, 2026

Keywords:

community empowerment,
 entrepreneurship training, community
 service, tourism development, Gunung
 Kidul



Copyright © 2026 by Author.

Published by Universitas
 Abdurachman Saleh Situbondo

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal di sekitar destinasi wisata. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keberhasilan pariwisata sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat setempat dilibatkan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek

dari aktivitas wisata. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan strategis dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

PictniqLand Gunung Kidul Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi alam dan rekreasi yang cukup berkembang. Keberadaan destinasi ini membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, baik melalui usaha kuliner, jasa, maupun produk kreatif berbasis lokal. Namun

demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan kewirausahaan, pengelolaan usaha, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik wisatawan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peluang ekonomi yang tersedia dengan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelolanya. Tanpa adanya upaya peningkatan kapasitas, masyarakat berisiko hanya berperan sebagai pelengkap dalam aktivitas pariwisata, sementara manfaat ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pihak luar. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan dan kemandirian ekonomi warga lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini dirancang dalam bentuk program pelatihan kewirausahaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar PictniqLand Gunung Kidul. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kewirausahaan serta mendorong tumbuhnya inisiatif usaha yang relevan dengan potensi wisata lokal.

2. KERANGKA TEORITIS

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar memiliki kemampuan dalam menentukan keputusan, memanfaatkan sumber daya, serta meningkatkan kesejahteraan secara mandiri. Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan adalah proses sosial yang memungkinkan individu dan komunitas memperoleh kontrol terhadap kehidupan mereka melalui peningkatan kompetensi, akses terhadap sumber daya, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Sementara itu, Sumodiningrat (1999) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu menciptakan iklim yang

memungkinkan masyarakat berkembang (enabling), memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (empowering), serta memberikan perlindungan terhadap kelompok yang masih lemah (protecting). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan diarahkan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama pembangunan ekonomi lokal.

Pada kawasan wisata, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat sekitar.

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali peluang, mengembangkan inovasi, serta mengelola sumber daya menjadi suatu kegiatan usaha yang menghasilkan nilai ekonomi. Menurut Hisrich, Peters, dan Shepherd (2020), kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan mengorbankan waktu dan usaha serta menanggung risiko finansial maupun sosial untuk memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi.

Menurut Zimmerer *et al.* (2020), karakter utama seorang wirausaha meliputi kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, orientasi terhadap peluang, serta kemampuan mengelola usaha secara efektif. Pelatihan kewirausahaan bertujuan meningkatkan kompetensi tersebut sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan usaha, tetapi juga menumbuhkan motivasi, pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset), dan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha sesuai dengan potensi daerah.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Konsep Community Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Suansri (2003), CBT adalah bentuk pengelolaan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, hingga memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Lebih lanjut, Goodwin dan Santilli (2009) menjelaskan bahwa keberhasilan CBT ditandai oleh tingginya tingkat partisipasi masyarakat, meningkatnya kesejahteraan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi tenaga kerja di sektor wisata, tetapi juga menjadi pelaku usaha yang mampu menghasilkan produk maupun jasa yang memiliki nilai tambah.

Penerapan CBT pada destinasi wisata seperti PictniqLand Gunung Kidul dapat mendorong munculnya usaha kuliner lokal, produk kerajinan, jasa wisata, maupun usaha kreatif lainnya yang mendukung pengalaman wisatawan.

Pelatihan sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Pelatihan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Menurut Noe (2020), pelatihan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi individu sehingga mampu meningkatkan kinerja dalam melaksanakan pekerjaan maupun aktivitas ekonomi.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan kewirausahaan membantu masyarakat memahami aspek produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan sederhana, hingga

pengembangan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari munculnya motivasi berwirausaha serta kemampuan mengimplementasikan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Pemberdayaan Masyarakat dengan Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola peluang ekonomi. Menurut UNDP (2016), pemberdayaan ekonomi masyarakat akan berhasil apabila didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia, akses terhadap informasi, penguatan kelembagaan, dan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Pada destinasi wisata, pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan produk dan jasa berbasis potensi lokal sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat daya saing destinasi wisata. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan menjadi salah satu bentuk intervensi yang relevan dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

3. METODE PELAKSANAAN

Menurut Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat mendorong tumbuhnya inisiatif lokal serta memperkuat kebersamaan dan kohesi sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat di setiap tahap pengelolaan program.”

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih dengan asumsi bahwa proses pemberdayaan tidak dapat berlangsung secara top-down, melainkan harus

melibatkan partisipasi langsung masyarakat agar hasilnya lebih berkelanjutan.

Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan identifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar PictniqLand. Observasi dilakukan untuk menggali potensi usaha lokal, tingkat keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha. Selain itu, dilakukan diskusi informal dengan beberapa perwakilan masyarakat guna memperoleh gambaran kebutuhan dan harapan mereka terhadap program yang akan dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, yang difokuskan pada peningkatan pengetahuan dasar mengenai konsep kewirausahaan, pengelolaan usaha mikro, perencanaan produk, serta strategi pemasaran sederhana. Materi pelatihan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta, serta dikaitkan langsung dengan peluang usaha yang muncul dari aktivitas pariwisata di PictniqLand. Metode penyampaian dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan contoh kasus sederhana agar materi mudah dipahami dan aplikatif.

Sebagai bentuk penguatan program, peserta didorong untuk mengidentifikasi dan merumuskan ide usaha yang dapat dikembangkan secara mandiri. Tim KKL berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pendampingan awal, masukan, serta motivasi kepada peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipasi peserta, diskusi reflektif, serta tanggapan peserta terhadap materi pelatihan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan di kawasan PictniqLand Gunung Kidul Yogyakarta menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi masyarakat lokal terhadap pentingnya kewirausahaan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar kewirausahaan, identifikasi peluang usaha berbasis potensi wisata, pengelolaan usaha mikro, hingga strategi pemasaran sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Selama proses pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan, diskusi interaktif, serta partisipasi aktif dalam penyusunan ide-ide usaha yang sesuai dengan karakteristik wilayah sekitar destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta mulai memahami bahwa keberadaan destinasi wisata PictniqLand tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber peluang ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar masyarakat masih memandang aktivitas pariwisata sebagai kegiatan yang hanya memberikan manfaat kepada pengelola wisata maupun pelaku usaha dari luar daerah. Namun setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memiliki pemahaman baru bahwa masyarakat lokal memiliki kesempatan yang sama untuk berperan sebagai pelaku usaha melalui pengembangan produk kuliner khas daerah, jasa pendukung wisata, penyedia souvenir, maupun berbagai usaha kreatif lainnya yang memiliki nilai tambah.

Peningkatan pemahaman tersebut juga terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta mampu mengemukakan berbagai ide usaha yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan, seperti pengembangan makanan tradisional khas Gunung Kidul dengan kemasan yang lebih menarik, penyediaan minuman herbal, penyewaan perlengkapan wisata, penyediaan spot foto kreatif, hingga pengembangan kerajinan tangan berbasis budaya lokal. Ide-ide tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) yang lebih inovatif, yaitu mampu melihat

peluang bisnis dari potensi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Sary dan Santoso (2024) yang menyatakan bahwa edukasi promosi digital dan penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata, di mana sebanyak 97,5% peserta mendukung keberlanjutan program desa wisata setelah memperoleh pelatihan. Hasil tersebut memperkuat bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membangun keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai peluang usaha dan pentingnya keterlibatan masyarakat, diharapkan manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat lokal.

Selain meningkatnya pemahaman peserta, pelaksanaan kegiatan juga berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta selama sesi diskusi, penyampaian pengalaman usaha yang telah dijalankan, serta keberanian peserta dalam menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi ketika ingin memulai usaha. Diskusi tersebut menjadi sarana bertukar pengalaman antar peserta sehingga tercipta suasana belajar yang lebih partisipatif. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi sendiri kebutuhan dan potensi yang dimiliki sehingga materi pelatihan menjadi lebih relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

Perubahan pola pikir masyarakat menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian peserta beranggapan bahwa keberhasilan suatu usaha sangat bergantung pada besarnya modal yang dimiliki. Namun setelah mendapatkan materi mengenai kewirausahaan, peserta mulai memahami bahwa kreativitas, inovasi, kemampuan

membaca peluang pasar, serta keberanian memulai usaha merupakan faktor yang tidak kalah penting dibandingkan dengan modal finansial. Perubahan perspektif ini menjadi indikator bahwa pelatihan telah berhasil menumbuhkan motivasi kewirausahaan yang diharapkan mampu mendorong lahirnya usaha-usaha baru berbasis potensi lokal.

Hasil tersebut juga mendukung temuan Astiti (2025) yang mengungkapkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan penerapan strategi pengembangan yang berkelanjutan merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengembangan destinasi wisata berbasis sumber daya lokal. Menurut penelitian tersebut, masyarakat yang terlibat secara aktif dalam proses pengembangan destinasi wisata akan memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) yang lebih tinggi sehingga terdorong untuk menjaga keberlanjutan destinasi sekaligus mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi yang mendukung sektor pariwisata. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan tidak hanya berfungsi meningkatkan keterampilan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat belum mampu menghasilkan dampak ekonomi secara langsung. Perubahan perilaku ekonomi masyarakat merupakan proses yang memerlukan waktu, pendampingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Selama proses diskusi, beberapa peserta menyampaikan bahwa keterbatasan modal usaha, minimnya pengalaman dalam mengelola bisnis, keterbatasan akses pemasaran, serta kurangnya jejaring usaha masih menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha berbasis pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pelatihan perlu diikuti dengan program pendampingan yang lebih intensif agar masyarakat mampu

mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Mannahali et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan, namun keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh ketersediaan akses permodalan, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan kelembagaan. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan pada kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat, sedangkan tahap berikutnya perlu diarahkan pada pembinaan usaha, fasilitasi akses pembiayaan, penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, serta pengembangan jaringan pemasaran produk lokal.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini telah memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kewirausahaan sebagai salah satu strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Selain meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep kewirausahaan, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi wisata sebagai sumber pengembangan usaha. Dampak nonfisik berupa perubahan pola pikir dan meningkatnya kepercayaan diri masyarakat merupakan modal sosial yang sangat penting dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, masyarakat, pengelola destinasi wisata, dan pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pemberdayaan masyarakat. Perguruan tinggi berperan sebagai penyedia ilmu pengetahuan dan pendamping masyarakat, sementara pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui kebijakan, akses pembiayaan, serta pengembangan infrastruktur pendukung. Pengelola destinasi wisata juga memiliki peran penting dalam memberikan ruang bagi

masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha yang terintegrasi dengan aktivitas pariwisata.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Setyawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menekankan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal, perluasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan. Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan karena masyarakat tidak hanya membutuhkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga dukungan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal.

Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam mendukung pengembangan destinasi wisata PictniqLand Gunung Kidul melalui kebijakan yang berpihak kepada masyarakat lokal akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembangunan ekonomi daerah maupun nasional. Pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat yang mengedepankan konsep ekowisata dan keberlanjutan tidak hanya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara, tetapi juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, kuliner, transportasi, industri kreatif, dan jasa lainnya. Semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke PictniqLand akan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mengurangi tingkat pengangguran, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu langkah strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.



Gambar 1
Kegiatan pelatihan kewirausahaan kepada Masyarakat Lokal Di Picnigland

Dokumentasi kegiatan meliputi proses observasi lapangan di kawasan pengabdian, pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan, serta partisipasi masyarakat lokal selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengabdian kepada masyarakat dan memberikan gambaran mengenai keterlibatan masyarakat serta pelaksanaan program pemberdayaan di kawasan wisata Picnigland. Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat di PicnigLand Gunung Kidul Yogyakarta tim pengabdian kepada masyarakat juga mendapatkan sambutan baik dari masyarakat lokal dan semakin termotivasi untuk mengembangkan usahanya

5. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan di kawasan PicnigLand Gunung Kidul Yogyakarta telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi potensi usaha, diskusi mengenai peluang ekonomi, hingga penyusunan gagasan usaha yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi wisata lokal. Melalui pelatihan ini, masyarakat memperoleh tambahan

pengetahuan mengenai konsep dasar kewirausahaan, pengelolaan usaha mikro, strategi pemasaran sederhana, serta pentingnya inovasi dalam menciptakan produk dan jasa yang memiliki nilai tambah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat menjadi salah satu instrumen pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di kawasan destinasi wisata.

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap keberadaan PictniqLand sebagai destinasi wisata. Apabila sebelumnya sebagian masyarakat hanya memandang kawasan wisata sebagai tempat rekreasi yang memberikan manfaat ekonomi kepada pengelola atau pelaku usaha tertentu, setelah mengikuti pelatihan masyarakat mulai menyadari bahwa destinasi wisata merupakan sumber peluang usaha yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat lokal. Kesadaran tersebut tercermin dari munculnya berbagai ide usaha yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan, seperti pengembangan kuliner khas daerah, produk kerajinan lokal, jasa pendukung wisata, hingga usaha kreatif yang memanfaatkan potensi budaya dan sumber daya alam setempat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi dan semangat berwirausaha sebagai modal awal dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, hasil pelaksanaan program ini juga menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dalam jangka waktu yang relatif singkat belum mampu menghasilkan perubahan ekonomi secara langsung. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu, konsistensi, serta dukungan berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan dapat diimplementasikan menjadi kegiatan usaha yang produktif. Beberapa kendala yang masih dihadapi masyarakat antara lain keterbatasan modal usaha,

rendahnya pengalaman dalam mengelola bisnis, akses pemasaran yang masih terbatas, serta belum optimalnya jejaring kemitraan dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, pelatihan yang telah dilaksanakan dapat dipandang sebagai tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat yang perlu dilanjutkan dengan program pembinaan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkesinambungan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di kawasan PictniqLand juga memerlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan. Perguruan tinggi diharapkan dapat terus menjalankan fungsi tridarma melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat dan pendampingan usaha. Pengelola destinasi wisata diharapkan memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan aktivitas ekonomi di kawasan wisata, sedangkan pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha masyarakat melalui peningkatan kualitas infrastruktur, penyelenggaraan pelatihan lanjutan, fasilitasi promosi produk lokal, serta penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut akan menciptakan ekosistem pemberdayaan yang lebih efektif sehingga manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat sekitar.

Selain itu, dukungan pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata PictniqLand Gunung Kidul Yogyakarta perlu diarahkan pada penerapan konsep ekowisata (ecotourism) yang berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pengembangan destinasi wisata berbasis ekowisata akan memberikan nilai tambah bagi daya tarik wisata sekaligus membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal tanpa mengabaikan prinsip pelestarian lingkungan. Pemerintah juga diharapkan dapat memperluas akses masyarakat terhadap sumber pembiayaan melalui

program bantuan permodalan, kredit usaha bunga rendah, fasilitasi kerja sama dengan lembaga keuangan, maupun program pemberdayaan UMKM lainnya. Dukungan tersebut sangat penting mengingat keterbatasan modal masih menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan usaha masyarakat di sekitar kawasan wisata.

Secara keseluruhan, program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di PictniqLand Gunung Kidul Yogyakarta telah memberikan kontribusi positif sebagai langkah awal dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri, produktif, dan adaptif terhadap peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata. Ke depan, keberlanjutan program perlu didukung melalui kegiatan pendampingan usaha, pelatihan lanjutan mengenai pemasaran digital, pengelolaan keuangan usaha, inovasi produk, serta penguatan jejaring pemasaran sehingga masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan kewirausahaan, tetapi juga mampu mengembangkan usaha yang berdaya saing dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus mendukung pengembangan destinasi wisata PictniqLand Gunung Kidul Yogyakarta sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Yusuf Ibrahim, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo (UNARS) atas kesempatan dan bimbingannya.
2. Bapak Dr. Puryantoro, S.P M.P. selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Akademik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo atas kesempatan dan bimbingannya.
3. Dr. Nanda Widaninggar, S.E., M.Ak., Ak., CA, CIQaR Selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada

Masyarakat (LP2M) UNARS yang telah memberikan kemudahan dan pengarahan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

4. Ibu Lita Permata Sari, S.E., MSA.Ak. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNARS atas motivasi dan bimbingannya sesuai kebutuhan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
5. Pihak pengelola PictniqLand Gunung Kidul Yogyakarta dan masyarakat sekitar atas kesempatan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, & Rieneke Ryke Kalalo. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal : Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Astiti, A. A. E. P. D. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Bayan di Kabupaten Lombok Utara. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 513-526.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: A Success? International Centre for Responsible Tourism, University of Greenwich.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mannahali, M., Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., & Angreany, F. (2024). Pemberdayaan ekonomi: Pelatihan kewirausahaan dan keterampilan untuk masyarakat pedesaan. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Mannahali, M., Asri, W. K., Fatimah, S., Azizah, L., & Angreany, F. (2024). Pelatihan kewirausahaan sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

- Noe, R. A. (2020). *Employee Training and Development* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Edukasi promosi digital dan Community Based Tourism dalam meningkatkan partisipasi masyarakat desa wisata. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam peningkatan kesadaran dan pengelolaan wisata berbasis komunitas di Desa Tenjolaya untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494-1503.
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pembangunan ekonomi lokal berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tour (REST)*, Thailand.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- UNDP. (2016). *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone*. United Nations Development Programme.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2020). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (9th ed.). Pearson.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. Dalam J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology*